e-ISSN: 2964-9196
Vol.5 No.1 Desember 2026
DOI: https://doi.org/10.59585/sosisabdimas

Sahabat Sosial
Jurnal Pengabdian Masyarakat

Pemberdayaan Masyarakat Desa Ko'mara sebagai Pasien Aktif melalui Pelatihan Keterampilan Bertanya dan Menyampaikan Keluhan Kepada Tenaga Kesehatan

Empowering the Community of Ko'mara Village as Active Patients through Training on Questioning Skills and Conveying Complaints to Healthcare Workers

Ali Imran*

*Program Studi Administrasi Rumah Sakit, Institut Ilmu Kesehatan Pelamonia
wahabthamrin1@gmail.com

Resive : 28 September 2026 *Revised : 02 Oktober 2026* *Accept: 03 Oktober 2026* *Publish: 03 Oktober 2026*

Abstract

Communication between patients and healthcare workers is a two-way process that determines the quality of care, safety, and patient satisfaction. Healthcare workers are expected to explain conditions and procedures using language that is easily understood, while patients need to clearly articulate their complaints, ask about matters they do not understand, and verify their comprehension. However, in rural areas, patients accustomed to using local dialects often struggle to understand medical terminology and language, and may feel hesitant to ask questions of healthcare workers. This situation indicates that improving communication cannot rely solely on the efforts of healthcare workers. This community service initiative aims to enhance the knowledge, skills, and self-confidence of 30 residents of Ko'mara Village (East Polongbangkeng District, Takalar Regency) to become active patients—specifically, those who are willing to ask questions, verify their understanding of medical explanations, describe their ailments coherently, and express dissatisfaction with services politely through official channels. The implementation employs three complementary approaches. An educational approach is realized through outreach sessions using visual aids and the participants' everyday language. A participatory approach is implemented through interactive discussions and brainstorming regarding residents' experiences seeking treatment or undergoing/accompanying others during hospitalization. An applied approach is carried out through practice sessions using question-prompt cards, simulations, and role-playing interactions with healthcare workers. The activity takes place over two days Wednesday and Thursday, June 10 and 11, 2026—at the Ko'mara Village Hall, preceded by a preparation phase and followed by monitoring and evaluation. Success is measured via pre- and post-tests on knowledge, observation sheets assessing participant skills during simulations, and questionnaires measuring patient communication self-efficacy before and after the activity. The success indicator is set at a minimum of 80% of participants demonstrating increased knowledge, with an average score improvement of at least 20%.

Keywords: *Patient Communication; Active Patient; Questioning Skills; Conveying Complaints; Community Empowerment*

Abstrak

Komunikasi antara pasien dan tenaga kesehatan merupakan proses dua arah yang menentukan mutu pelayanan, keselamatan, dan kepuasan pasien. Tenaga kesehatan dituntut menjelaskan kondisi dan tindakan dengan bahasa yang mudah dipahami, sementara pasien perlu menyampaikan keluhan secara jelas, menanyakan hal yang belum dimengerti, dan memastikan pemahamannya. Namun di wilayah perdesaan, pasien yang terbiasa menggunakan bahasa daerah kerap kesulitan memahami bahasa dan istilah kesehatan, serta merasa sungkan untuk bertanya kepada tenaga kesehatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa perbaikan komunikasi tidak cukup dilakukan dari sisi tenaga kesehatan saja. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan diri 30 orang warga Desa Ko'mara, Kecamatan Polongbangkeng Timur, Kabupaten

Author@ This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/

e-ISSN: 2964-9196
Vol.5 No.1 Desember 2026
DOI: https://doi.org/10.59585/sosisabdimas

Sahabat Sosial
Jurnal Pengabdian Masyarakat

Takalar, untuk menjadi pasien aktif, yaitu berani bertanya, memastikan pemahaman atas penjelasan tenaga kesehatan, menyampaikan keluhan sakit secara runtut, serta menyampaikan ketidakpuasan layanan secara santun melalui kanal resmi. Metode pelaksanaan menggunakan tiga pendekatan yang saling melengkapi. Pendekatan edukatif diwujudkan melalui penyuluhan dengan media bergambar dan bahasa keseharian peserta. Pendekatan partisipatif diwujudkan melalui diskusi interaktif dan curah pendapat mengenai pengalaman warga saat berobat, menjalani, atau mendampingi rawat inap. Pendekatan aplikatif diwujudkan melalui latihan menggunakan kartu panduan bertanya, simulasi, dan bermain peran berinteraksi dengan tenaga kesehatan. Kegiatan dilaksanakan selama dua hari di Balai Desa Ko'mara pada hari Rabu dan Kamis, tanggal 10 dan 11 Juni 2026, didahului tahap persiapan dan diakhiri tahap monitoring serta evaluasi. Keberhasilan kegiatan diukur melalui pre-test dan post-test pengetahuan, lembar observasi keterampilan peserta selama simulasi, serta kuesioner efikasi diri komunikasi pasien sebelum dan sesudah kegiatan. Indikator keberhasilan ditetapkan sekurang-kurangnya 80% peserta mengalami peningkatan pengetahuan dengan kenaikan rerata skor minimal 20%.

Kata Kunci: Komunikasi Pasien, Pasien Aktif, Keterampilan Bertanya, Penyampaian Keluhan, Pemberdayaan Masyarakat

Penulis Korespondensi: Ali Imran

I. PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan inti dari setiap pelayanan kesehatan. Diagnosis yang tepat, kepatuhan terhadap pengobatan, dan keselamatan pasien sangat bergantung pada pertukaran informasi yang jelas antara pasien dan tenaga kesehatan. Komunikasi tersebut bersifat dua arah. Tenaga kesehatan dituntut menjelaskan kondisi dan tindakan dengan bahasa yang dapat dipahami, sementara pasien perlu menyampaikan keluhan secara jelas, menanyakan hal yang belum dipahami, dan memastikan bahwa ia mengerti apa yang harus dilakukan. Kajian mengenai jalur pengaruh komunikasi terhadap hasil kesehatan menunjukkan bahwa partisipasi aktif pasien dalam percakapan klinis berkaitan dengan pemahaman yang lebih baik, kepercayaan terhadap tenaga kesehatan, serta hasil pengobatan yang lebih optimal (Street et al., 2009).

Kemampuan pasien memahami informasi kesehatan berkaitan erat dengan literasi kesehatan, yaitu kemampuan seseorang memperoleh, memahami, dan menggunakan informasi untuk menjaga kesehatannya (Nutbeam, 2000). Dalam praktik keperawatan, komunikasi yang efektif tidak hanya ditunjukkan melalui sikap fisik seperti kontak mata, ekspresi wajah, dan posisi tubuh, tetapi juga melalui sikap psikologis berupa empati, keterbukaan, dan kesediaan memberi kesempatan kepada pasien untuk menyampaikan perasaan serta pertanyaannya (Anjaswarni, 2016). Komunikasi yang demikian hanya dapat berjalan optimal apabila pasien juga bersedia dan mampu terlibat dalam percakapan.

Pada kenyataannya, keterlibatan pasien dalam komunikasi belum berjalan dengan baik, terutama pada masyarakat perdesaan. Pasien yang sehari-hari menggunakan bahasa daerah dan belum fasih berbahasa Indonesia kerap kesulitan memahami penjelasan tenaga kesehatan, apalagi yang disertai istilah medis. Di samping itu, tenaga kesehatan masih sering dipandang sebagai pihak yang patut disegani, sehingga pasien merasa canggung untuk bertanya mengenai kebutuhannya. Artinya, sebagian hambatan komunikasi berada pada sisi pasien, yaitu keterbatasan pemahaman bahasa kesehatan dan rendahnya keberanian untuk bertanya. Kegiatan pengabdian sebelumnya telah diarahkan pada peningkatan kemampuan komunikasi tenaga kesehatan. Kegiatan ini dirancang untuk melengkapinya dari sisi masyarakat, sehingga upaya perbaikan komunikasi berlangsung dari kedua arah.

Keterlibatan aktif pasien sejalan dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan menjamin hak pasien untuk memperoleh informasi dan penjelasan mengenai kondisi kesehatan serta tindakan yang akan diterimanya, sedangkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 4 Tahun 2018 tentang Kewajiban Rumah Sakit dan Kewajiban Pasien mengatur hak dan kewajiban pasien, termasuk kewajiban memberikan informasi yang jujur dan lengkap tentang masalah kesehatannya. Organisasi

e-ISSN: 2964-9196
Vol.5 No.1 Desember 2026
DOI: https://doi.org/10.59585/sosisabdimas

Sahabat Sosial
Jurnal Pengabdian Masyarakat

Kesehatan Dunia juga menempatkan partisipasi pasien sebagai salah satu upaya mengurangi risiko keselamatan dalam pelayanan kesehatan (WHO, 2013). Dengan demikian, bertanya dan menyampaikan keluhan bukanlah sikap tidak sopan, melainkan hak sekaligus bagian dari tanggung jawab pasien.

Desa Ko'mara, Kecamatan Polongbangkeng Timur, Kabupaten Takalar, merupakan wilayah perdesaan yang menggambarkan kondisi tersebut. Sebagian besar penduduk desa bermata pencaharian di sektor pertanian dengan tingkat pendidikan yang bervariasi dan menggunakan bahasa daerah Makassar dalam percakapan sehari-hari, sehingga warganya berpotensi mengalami hambatan komunikasi sebagaimana diuraikan di atas. Kecamatan Polongbangkeng Timur sendiri merupakan kecamatan yang dibentuk berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Takalar Nomor 1 Tahun 2022 sebagai upaya pemerintah daerah mendekatkan pelayanan kepada masyarakat.

Kegiatan ini bermitra dengan Pemerintah Desa Ko'mara. Yang pada umumnya dengan mata pencaharian utama sebagai petani dan buruh tani. Pelayanan kesehatan dasar bagi warga diberikan oleh Puskesmas Ko'mara sebagai fasilitas kesehatan tingkat pertama, sedangkan pelayanan rawat inap lanjutan diperoleh melalui rujukan ke rumah sakit. Sasaran kegiatan adalah 30 orang warga Desa Ko'mara yang terdiri atas pasien dan keluarga pendamping pasien. Kegiatan dilaksanakan di Balai Desa Ko'mara pada hari Rabu dan Kamis, tanggal 10 dan 11 Juni 2026. Data kependudukan yang belum tersedia akan dilengkapi setelah pengambilan data awal.

Karakteristik sosial masyarakat Desa Ko'mara berpengaruh pada cara warga berkomunikasi ketika berhadapan dengan tenaga kesehatan. Bahasa Indonesia yang digunakan di fasilitas kesehatan, apalagi yang disertai istilah medis, tidak selalu mudah dipahami warga yang sehari-hari berbahasa Makassar. Selain itu, tenaga kesehatan kerap dipandang sebagai pihak yang lebih tahu dan patut disegani, sehingga warga merasa sungkan untuk bertanya, meminta penjelasan ulang, atau menyatakan bahwa dirinya belum mengerti.

Hasil pengamatan awal dan diskusi dengan perangkat Desa Ko'mara menunjukkan beberapa pola hambatan komunikasi yang berulang ketika warga berobat maupun menjalani rawat inap. Pertama, warga jarang bertanya kepada tenaga kesehatan. Warga cenderung mengangguk dan menerima penjelasan meskipun belum memahaminya, karena khawatir dianggap tidak sopan, takut merepotkan petugas, atau malu memperlihatkan ketidaktahuan.

Kedua, penjelasan tenaga kesehatan tidak dipahami secara utuh. Istilah seperti diagnosis, dosis, efek samping, kontrol ulang, atau puasa sebelum pemeriksaan sering ditangkap secara keliru. Akibatnya, warga pulang tanpa memahami aturan minum obat, tanda bahaya yang perlu diwaspadai, maupun waktu harus kembali memeriksakan diri.

Ketiga, warga belum terampil menceritakan keluhan sakit secara runtut. Keterangan penting seperti sejak kapan keluhan dirasakan, bagian tubuh yang sakit, tingkat keparahan, obat yang sudah diminum, serta riwayat penyakit sebelumnya sering tidak tersampaikan, padahal informasi tersebut dibutuhkan tenaga kesehatan untuk menentukan pemeriksaan dan tindakan yang tepat.

Keempat, keluarga yang mendampingi pasien rawat inap belum mengetahui informasi apa saja yang perlu ditanyakan, seperti perkembangan kondisi pasien, rencana tindakan, perawatan lanjutan di rumah, dan tanda yang mengharuskan pasien segera dibawa kembali. Kebingungan ini menimbulkan kecemasan dan sering disalahartikan sebagai kurangnya perhatian petugas.

Kelima, warga yang merasa tidak puas terhadap pelayanan umumnya tidak menyampaikannya secara langsung atau melalui kanal resmi, melainkan melalui percakapan antarwarga dan media sosial. Sebagian lain menyampaikannya dalam keadaan emosi tanpa uraian kejadian yang jelas. Keluhan yang disampaikan dengan cara demikian tidak dapat ditindaklanjuti, sekaligus menyebar sebagai cerita negatif yang memengaruhi penilaian warga lain terhadap fasilitas kesehatan.

Akumulasi hambatan komunikasi tersebut berdampak nyata. Pasien yang tidak memahami penjelasan berisiko keliru menggunakan obat, tidak patuh pada anjuran pengobatan, dan terlambat kembali ketika kondisinya memburuk. Penelitian pada pasien dengan literasi kesehatan terbatas menunjukkan bahwa memastikan

e-ISSN: 2964-9196
Vol.5 No.1 Desember 2026
DOI: https://doi.org/10.59585/sosisabdimas

Sahabat Sosial
Jurnal Pengabdian Masyarakat

pemahaman pasien, misalnya dengan meminta pasien mengulang penjelasan dengan kata-katanya sendiri, berkaitan dengan hasil pengobatan yang lebih baik (Schillinger et al., 2003). Di sisi lain, pengalaman yang tidak dipahami menurunkan kepuasan dan membentuk citra negatif terhadap layanan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan yang dihadapi tidak semata terletak pada cara tenaga kesehatan berkomunikasi, tetapi juga pada kesiapan masyarakat sebagai pasien untuk terlibat aktif dalam komunikasi. Kesiapan tersebut dapat dibangun melalui pelatihan keterampilan sederhana, seperti merumuskan pertanyaan pokok, mengulang kembali penjelasan untuk memastikan pemahaman, menceritakan keluhan secara runtut, dan menyampaikan ketidakpuasan secara santun berbasis fakta. Pendekatan ini sejalan dengan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 8 Tahun 2019 tentang Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan, yang menempatkan masyarakat sebagai subjek yang perlu ditingkatkan pengetahuan dan kemandiriannya dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan.

Berdasarkan hasil analisis situasi, pengamatan awal, dan diskusi dengan Pemerintah Desa Ko'mara, permasalahan utama mitra meliputi rendahnya keberanian warga bertanya kepada tenaga kesehatan, kurangnya pemahaman terhadap informasi dan istilah kesehatan, belum terampilnya warga menyampaikan keluhan secara runtut, belum dipahaminya hak dan peran pasien dalam memperoleh informasi, serta belum terampilnya warga menyampaikan ketidakpuasan melalui kanal resmi secara santun. Selain itu, belum tersedia media panduan komunikasi pasien dan kader pendamping di tingkat desa. Dari permasalahan tersebut, mitra dan tim pengusul menetapkan permasalahan nomor 1–5 sebagai prioritas penanganan melalui pelatihan, sedangkan penyediaan media edukasi dan pembentukan kader pendamping komunikasi pasien menjadi luaran pendukung kegiatan.

II. METODE

Berdasarkan analisis situasi, pengamatan awal, dan diskusi dengan Pemerintah Desa Ko'mara, ditemukan permasalahan berupa rendahnya keberanian warga bertanya kepada tenaga kesehatan, kurangnya pemahaman terhadap informasi kesehatan, belum terampilnya penyampaian keluhan secara runtut, rendahnya pemahaman mengenai hak dan peran pasien, serta belum optimalnya penyampaian ketidakpuasan melalui kanal resmi. Permasalahan tersebut ditangani melalui kegiatan edukasi dan pelatihan komunikasi pasien yang dilaksanakan selama dua hari, 10–11 Juni 2026, di Balai Desa Ko'mara, dengan melibatkan 30 peserta.

Kegiatan mencakup penyuluhan mengenai komunikasi dua arah dan hak pasien, diskusi pengalaman warga, latihan menggunakan kartu panduan bertanya, simulasi dan bermain peran dalam situasi pelayanan kesehatan, studi kasus, serta latihan menyampaikan ketidakpuasan secara santun dan berbasis fakta. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test 20 soal, observasi keterampilan simulasi, kuesioner efikasi diri, serta monitoring tindak lanjut. Keberhasilan kegiatan ditetapkan berdasarkan kehadiran peserta minimal 90%, peningkatan rerata pengetahuan minimal 20%, sekurang-kurangnya 80% peserta mengalami peningkatan pengetahuan, dan minimal 75% peserta mampu mempraktikkan teknik bertanya serta menyampaikan keluhan dengan benar.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Kegiatan pengabdian dilaksanakan selama dua hari di Balai Desa Ko'mara dan diikuti oleh 30 warga. Kegiatan meliputi penyuluhan mengenai hak pasien atas informasi dan peran pasien aktif, pelatihan keterampilan bertanya dan memastikan pemahaman, pelatihan menyampaikan keluhan secara runtut, diskusi pengalaman warga, simulasi dan bermain peran dalam situasi pelayanan kesehatan, serta pelatihan penyampaian ketidakpuasan melalui kanal resmi.

e-ISSN: 2964-9196
Vol.5 No.1 Desember 2026
DOI: https://doi.org/10.59585/sosisabdimas

Sahabat Sosial
Jurnal Pengabdian Masyarakat

Peserta memperoleh kartu panduan bertanya dan leaflet sebagai media pendukung komunikasi saat berobat, sedangkan poster ajakan menjadi pasien aktif dipasang di kantor desa dan pos pelayanan terpadu. Pada akhir kegiatan ditetapkan enam kader pendamping komunikasi pasien desa yang bertugas membantu warga menyiapkan pertanyaan dan menyusun keluhan sebelum berobat serta meneruskan materi edukasi melalui posyandu dan pertemuan dusun. Kegiatan juga dilengkapi penyusunan rencana tindak lanjut dan satu kali kunjungan monitoring untuk mengamati penerapan kegiatan, mengukur kembali efikasi diri komunikasi peserta, serta mengidentifikasi hambatan yang dihadapi mitra.

2. Pembahasan

Rangkaian kegiatan menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan komunikasi pasien tidak hanya dilakukan melalui pemberian informasi, tetapi juga melalui latihan dan pengalaman langsung (Arnold & Boggs, 2019; Knowles et al., 2020). Penyuluhan memberikan pemahaman mengenai hak pasien dan pentingnya komunikasi dua arah, sedangkan latihan bertanya, memastikan pemahaman, menyampaikan keluhan, simulasi, dan bermain peran memberikan kesempatan kepada peserta untuk menerapkan keterampilan tersebut dalam situasi yang menyerupai pelayanan kesehatan (Anjaswarni, 2016; Institute for Healthcare Improvement, t.t.; Imran et al., 2026).

Penggunaan kartu panduan, leaflet, dan poster juga mendukung keberlanjutan penerapan keterampilan setelah kegiatan selesai (Notoatmodjo, 2018; Nutbeam, 2000). Keterlibatan Pemerintah Desa Ko'mara melalui penetapan enam kader pendamping menjadi bagian penting dalam keberlanjutan program karena kader dapat membantu warga mempersiapkan komunikasi sebelum memperoleh pelayanan kesehatan serta menyebarluaskan materi kepada masyarakat melalui kegiatan desa (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019; Pemerintah Desa Ko'mara, 2026).

Pendekatan edukatif, partisipatif, dan aplikatif yang digunakan dalam kegiatan ini sejalan dengan tujuan program untuk meningkatkan kemampuan warga menjadi lebih aktif dalam memperoleh informasi, menyampaikan keluhan, dan memberikan umpan balik terhadap pelayanan kesehatan (Pemerintah Republik Indonesia, 2023; Arnold & Boggs, 2019; Nutbeam, 2000)..

IV. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan judul Pemberdayaan Masyarakat Desa Ko'mara sebagai Pasien Aktif melalui Pelatihan Keterampilan Bertanya dan Menyampaikan Keluhan kepada Tenaga Kesehatan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam proses pelayanan kesehatan. Melalui kegiatan edukasi dan pelatihan, masyarakat diberikan pemahaman mengenai pentingnya komunikasi yang efektif dengan tenaga kesehatan, khususnya dalam menyampaikan keluhan, mengajukan pertanyaan, serta mengklarifikasi informasi terkait kondisi kesehatan dan pelayanan yang diterima. Pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi pasien merupakan bagian penting dalam mendukung pelayanan kesehatan yang berorientasi pada kebutuhan pasien. Masyarakat didorong untuk tidak hanya menjadi penerima informasi secara pasif, tetapi mampu berpartisipasi secara aktif dengan menyampaikan keluhan secara jelas, mengajukan pertanyaan yang relevan, dan memastikan informasi kesehatan yang diterima dapat dipahami dengan baik. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri masyarakat Desa Ko'mara dalam berkomunikasi dengan tenaga kesehatan serta mendukung terciptanya interaksi yang lebih efektif selama proses pelayanan kesehatan.

e-ISSN: 2964-9196
Vol.5 No.1 Desember 2026
DOI: https://doi.org/10.59585/sosisabdimas

Sahabat Sosial
Jurnal Pengabdian Masyarakat

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Desa Ko'mara, para kader kesehatan, tenaga kesehatan, serta seluruh masyarakat Desa Ko'mara yang telah berpartisipasi dan memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada institusi dan seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, baik dalam bentuk fasilitas, koordinasi, maupun kontribusi selama proses persiapan hingga pelaksanaan kegiatan. Semoga kegiatan ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat Desa Ko'mara dalam meningkatkan keberanian, keterampilan, dan kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan tenaga kesehatan serta dapat mendukung terciptanya pelayanan kesehatan yang lebih partisipatif dan berpusat pada kebutuhan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Anjaswarni, T. (2016). Komunikasi dalam Keperawatan. Jakarta: Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Arnold, E. C., & Boggs, K. U. (2019). Interpersonal Relationships: Professional Communication Skills for Nurses (8th ed.). St. Louis: Elsevier.

Institute for Healthcare Improvement. (t.t.). Ask Me 3: Good Questions for Your Good Health. Boston: Institute for Healthcare Improvement.

Imran, A., B, M., Nawawi, R., Nurhayati, N., & Rifai, R. (2026). Pelatihan Peningkatan Kemampuan Komunikasi Tenaga Kesehatan. Sahabat Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4(3), 1070–1079. https://doi.org/10.59585/sosisabdimas.v4i3.1199

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 11 Tahun 2017 tentang Keselamatan Pasien. Jakarta: Kemenkes RI.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 4 Tahun 2018 tentang Kewajiban Rumah Sakit dan Kewajiban Pasien. Jakarta: Kemenkes RI.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 8 Tahun 2019 tentang Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan. Jakarta: Kemenkes RI.

Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2020). The Adult Learner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development (9th ed.). New York: Routledge.

Notoatmodjo, S. (2018). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.

Nutbeam, D. (2000). Health Literacy as a Public Health Goal: A Challenge for Contemporary Health Education and Communication Strategies into the 21st Century. Health Promotion International, 15(3), 259–267.

Pemerintah Desa Ko'mara. (2026). Profil Desa Ko'mara Kecamatan Polongbangkeng Timur Kabupaten Takalar. Takalar: Pemerintah Desa Ko'mara.

Pemerintah Kabupaten Takalar. (2022). Peraturan Daerah Kabupaten Takalar Nomor 1 Tahun 2022 tentang Pembentukan Kecamatan. Takalar: Pemerintah Kabupaten Takalar.

Pemerintah Republik Indonesia. (2023). Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan. Jakarta: Sekretariat Negara.

Pannyiwi, R., Ali, A., & Yulis, D. M. (2025). Strategi Pencegahan Dan Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba Melalui Pendekatan Komunitas Di Kabupaten Sidenreng Rappang. JIMAD : Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(3), 191–200. https://doi.org/10.59585/jimad.v2i3.856

Pannyiwi, R., Azis, M. N. S. A., & Rahmat, R. A. (2025). Analisis Kendala Perawat Dalam Melaksanakan Komunikasi Terapeutik Di Lingkungan Pelayanan Kesehatan. Barongko: Jurnal Ilmu Kesehatan, 4(1), 231–243. https://doi.org/10.59585/bajik.v4i1.921